



TRANSFORMASI PEMAKAMAN ELITE PUNCAK NIRWANA MENJADI LEISURE SPACE DI DESA SUMBERREJO

Alaissa Kalila Putri Awanda¹, Shahiba Syahrani²

^{1,2}Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya Malang

¹alaissakalila09@student.ub.ac.id ²shahibasyahrani@student.ub.ac.id

Info Artikel	Abstract
Sejarah Artikel: Diterima Mei 2026 Disetujui Juni 2026 Dipublikasikan Juni 2026	Pemakaman di Indonesia umumnya dipahami sebagai ruang sakral yang senyap, sederhana, dan hanya dikunjungi pada momen ritual tertentu. Namun, keberadaan Puncak Nirwana, sebuah kompleks pemakaman elite di Dusun Ketuwon, Desa Sumberrejo, Pasuruan, Jawa Timur menghadirkan fenomena yang berbeda. Pemakaman ini dibangun dengan infrastruktur yang mewah dan tertata rapi di tengah lingkungan pedesaan agraris, serta dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai ruang sosial dan rekreasi. Penelitian ini mengkaji bagaimana infrastruktur yang mewah mengubah makna pemakaman dari sacred place menjadi leisure space. Penelitian menggunakan metode etnografi melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan warga desa, pekerja pemakaman, serta pengelola Puncak Nirwana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi makna ruang terjadi melalui pengalaman ruang yang dihasilkan oleh desain, estetika, dan pengelolaan infrastruktur pemakaman. Puncak Nirwana diproduksi sebagai ruang bermakna melalui perpaduan nilai budaya Tionghoa, representasi kelas sosial, serta relasi sosial antara yayasan dan warga desa. Meskipun menghadirkan kesenjangan visual dan kepemilikan ruang, pemakaman ini tetap diterima secara pragmatis oleh warga karena manfaat ekonomi dan fungsi sosial yang ditawarkan. Penelitian ini menegaskan bahwa infrastruktur memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman, relasi sosial, dan perubahan makna ruang di wilayah pedesaan. Kata Kunci: Puncak Nirwana, pemakaman elite, transformasi ruang, infrastruktur, leisure space

Abstract

In Indonesia, cemeteries are commonly understood as sacred spaces that are quiet, simple, and visited only during specific ritual moments. However, the presence of Puncak Nirwana, an elite cemetery complex located in Ketuwon Hamlet, Sumberrejo Village, Pasuruan, presents a contrasting phenomenon. This cemetery is developed with luxurious and well-managed infrastructure in the middle of an agrarian rural environment and is actively used by local residents as a social and recreational space. This study examines how luxurious infrastructure transforms the meaning of cemeteries from sacred places into leisure spaces. This research uses ethnographic methods, including field observations and in-depth interviews with village residents, cemetery workers, and the management of Puncak Nirwana. The findings show that the transformation of spatial meaning occurs through spatial experiences shaped by the design, aesthetics, and management of cemetery infrastructure. Puncak Nirwana is produced as a meaningful space through the interplay of Chinese cultural values, class representation, and social relations between the foundation and village residents. Despite the presence of visual and ownership-based inequalities, the cemetery is pragmatically accepted by local residents due to the economic benefits and social functions it provides. This study highlights the important role of infrastructure in shaping experience, social relations, and the transformation of spatial meanings in rural contexts.

Keywords: *Puncak Nirwana, elite cemetery, spatial transformation, infrastructure, leisure space*

PENDAHULUAN

Di banyak tempat di Indonesia, pemakaman biasanya hadir sebagai ruang yang senyap, sederhana, dan hanya dikunjungi pada momen tertentu seperti ziarah atau hari besar keagamaan. Namun bagaimana jika sebuah pemakaman justru tampil mewah dan dijadikan tempat rekreasi oleh masyarakat sekitar? Pertanyaan ini muncul ketika kami pertama kali mendengar tentang Puncak Nirwana, sebuah kompleks pemakaman elite yang berdiri di tengah kawasan Dusun Ketuwon, Desa Sumberrejo, Pasuruan, Jawa Timur. Keberadaan Puncak Nirwana menonjol karena secara visual, kompleks ini sangat berbeda dari pemakaman Indonesia pada umumnya. Pemakaman terutama di desa lazimnya berupa hamparan tanah datar dengan nisan kecil dari batu atau semen ditata mengikuti pola agama atau adat setempat dan tidak jarang diasosiasikan dengan hal-hal mistis karena suasananya yang suram. Berbeda dari semua itu, Puncak Nirwana tampil dengan desain yang mewah seperti jalan rapi berpaving, pepohonan rindang, nisan serta altar berukuran besar dari marmer mengkilap, hingga dilengkapi dengan patung simbolik dan klenteng-klenteng kecil. Skala, bentuk bangunan, dan detail arsitekturnya menciptakan kesan kemewahan yang sangat mencolok di tengah desa.

Di lingkungan pedesaan, lanskap sehari-hari didominasi oleh kebun, tegalan, dan pemukiman sederhana yang tersebar. Aktivitas masyarakat berpusat pada pertanian, perawatan ladang, dan kegiatan komunal. Ruang-ruang yang ada memiliki fungsi yang saling terikat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena itu, kehadiran sebuah pemakaman berskala besar dengan arsitektur megah seperti Puncak Nirwana tampak sangat kontras dengan konteks desa yang sederhana sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa sebuah kompleks elit dibangun di lokasi yang jauh dari pusat kota dan berada di antara kawasan agraris. Salah satu penjelasan dapat ditemukan dari cara masyarakat Tionghoa memilih lokasi pemakaman. Dalam tradisi feng shui, lokasi makam ideal harus selaras dengan lanskap alam karena diyakini dapat mendukung keselamatan dan kemakmuran keturunan (Hermawan & Karsono, n.d.). Prinsip ini membantu menjelaskan mengapa kompleks pemakaman mewah seperti Puncak Nirwana justru hadir di tengah desa yang sederhana.

Perbedaan yang kontras inilah membuat Puncak Nirwana menjadi menarik sebagai fenomena sosial. Kompleks ini bukan hanya tempat istirahat bagi kalangan elite, tetapi juga sebuah infrastruktur dalam arti yang lebih luas. Mengikuti pandangan Brian Larkin (2013) bahwa infrastruktur tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga menghasilkan bentuk-bentuk pengalaman, estetika, dan relasi sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, Puncak Nirwana menjadi *leisure space*, ruang yang diartikan sebagai tempat untuk aktivitas rekreasi seperti berjalan santai, bersosialisasi, berfoto, atau sekedar menikmati suasana. Seperti yang dikatakan Larkin (2018), infrastruktur menghasilkan *felt experience*, di mana estetika dan tata ruang Puncak Nirwana membentuk lingkungan yang “layak dikunjungi”, sehingga warga

Ketuwon bisa menafsirkannya sebagai ruang rekreasi. Pergeseran fungsi inilah yang menjadi fokus utama penelitian kami. Berbeda dengan sebagian besar kajian etnografi pemakaman (Abdullah et al., 2017; Erniwati et al., 2025; Hayati, 2019) yang umumnya berfokus pada aspek ritual dan tradisi, khususnya dalam konteks pemakaman Tionghoa, penelitian ini mengalihkan fokus analisis pada dinamika perubahan makna ruang pemakaman. Secara khusus, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana ruang pemakaman yang semula dipahami sebagai sacred place mengalami transformasi konseptual dan fungsional menjadi leisure space.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa kehadiran Puncak Nirwana mengubah makna ruang pemakaman dan ruang desa secara bersamaan sehingga memunculkan bentuk-bentuk penerimaan, adaptasi, dan negosiasi yang tidak selalu dapat diprediksi. Secara lebih khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana infrastruktur yang mewah merubah makna pemakaman dari sacred place menjadi leisure space.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini disusun dalam tiga bagian: (1) menggambarkan konteks kemunculan Puncak Nirwana serta bentuk fisik dan nilai budaya yang melekat padanya; (2) membahas interaksi dan hubungan sosial antara warga dan pihak yayasan; (3) menjelaskan bagaimana transformasi ruang ini mempengaruhi cara warga memahami, menggunakan, dan menilai pemakaman tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti membaca fenomena secara mendalam melalui pengalaman langsung, pengamatan berkelanjutan, serta penelusuran makna dari sudut pandang warga yang beraktivitas di sekitar Puncak Nirwana. Dengan etnografi, penelitian dapat menangkap bagaimana ruang dihidupi, dinegosiasikan, dan dimaknai melalui interaksi sehari-hari. Lebih spesifik, kami menggunakan pemikiran Emerson, Fretz, dan Shaw (1995) yang melihat catatan lapangan sebagai sarana untuk menyusun kembali pengalaman dan interaksi yang ditemui peneliti dalam kehidupan sosial. Mereka menekankan bahwa pemahaman etnografis lahir dari detail seperti percakapan dan rutinitas yang tampak ketika peneliti terlibat langsung dalam aktivitas. Dengan mengikuti kerangka tersebut, penelitian ini menempatkan praktik warga dan pengalaman mendetail sebagai kunci untuk memahami bagaimana pemakaman Puncak Nirwana diartikan dan dijalani dalam kehidupan desa.

Penelitian dilakukan di kompleks pemakaman Puncak Nirwana yang terletak di Dusun Ketuwon, Desa Sumberrejo, Pasuruan. Keberadaannya di tengah lingkungan pedesaan menjadikan lokasi ini menarik untuk ditelaah, terutama karena Puncak Nirwana berfungsi sebagai bentuk infrastruktur yang mengubah lanskap material sekaligus lanskap sosial desa. Kompleks pemakaman ini memperlihatkan bagaimana sebuah infrastruktur berskala besar

tidak hanya hadir sebagai objek fisik yang menonjol, tetapi juga turut mempengaruhi cara warga bergerak, beraktivitas, dan membangun relasi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, lokasi ini representatif untuk mengkaji bagaimana pemakaman elit dapat membentuk ulang pemaknaan ruang masyarakat desa.

Dalam penelitian etnografi, relasi penelitian dipahami melalui keberadaan informan, yaitu individu-individu yang menjadi penghubung utama bagi pemahaman peneliti terhadap kehidupan sosial di lapangan. Pemilihan informan dilakukan melalui purposive sampling, yakni memilih orang-orang yang memiliki pengalaman langsung dengan Puncak Nirwana, seperti penanggung jawab utama kompleks pemakaman, pekerja lapangan, serta warga yang tinggal atau rutin beraktivitas di area sekitarnya. Pemilihan ini kemudian dapat berkembang melalui snowball sampling, yaitu ketika informan awal merekomendasikan individu lain yang dianggap mengetahui hal-hal yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengikuti alur relasi sosial yang sudah ada di komunitas tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama dalam metode etnografi yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pengetahuan serta perspektif para informan mengenai keberadaan Puncak Nirwana dan dampaknya terhadap kehidupan sosial serta persepsi ruang di desa. Wawancara dilakukan secara fleksibel dan terbuka mengikuti prinsip etnografi sebagaimana dijelaskan Fetterman (2009), yakni memberi ruang bagi informan untuk mengarahkan percakapan sesuai pemaknaan mereka sendiri. Teknik ini memungkinkan kami menangkap pengalaman warga yang bekerja atau berinteraksi dengan ruang tersebut. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan observasi untuk memahami keadaan dan dinamika sosial secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas warga di sekitar pemakaman, pola kunjungan masyarakat lokal, interaksi antara pekerja, pengelola, dan pengunjung, serta bagaimana ruang pemakaman digunakan dalam keseharian. Melalui proses hadir secara berkala di lokasi penelitian, kami memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana warga memaknai Puncak Nirwana sebagai ruang kerja, ruang rekreasi, maupun ruang simbolik yang terhubung dengan identitas dan nilai budaya tertentu.

Peneliti menjaga prinsip etika penelitian kualitatif dan memastikan seluruh interaksi dilakukan dengan izin dan pemberitahuan yang jelas. Nama informan dapat disamarkan jika diminta. Penelitian dilakukan dengan menghormati nilai budaya dan ruang sakral dalam pemakaman. Peneliti juga menjaga sikap non-intervensi dengan tidak memaksa informasi dan tidak mengganggu aktivitas ritual atau pekerjaan warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Lahan dan Infrastruktur Pemakaman Elit

Sebelum dibangunnya Puncak Nirwana, lahan yang kini menjadi area pemakaman merupakan tanah milik warga desa yang merupakan tegalan kering yang digunakan sebagai kebun pisang, ladang kopi serta perkebunan kecil lainnya. Lahan tersebut tidak lagi produktif karena kondisi tanah yang kering, tingginya biaya perawatan, serta menurunnya hasil pertanian. Kondisi ini mendorong warga untuk menjual tanah mereka sebagai strategi ekonomi yang dianggap lebih rasional dibanding mempertahankan lahan yang tidak memberikan keuntungan signifikan. Penjualan tanah dipahami warga sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan ekonomi pedesaan, bukan hanya dipersepsikan sebagai proses pengurangan atau penghilangan ruang hidup semata.

Proses alih fungsi lahan berlangsung seiring dengan masuknya Yayasan Intim Bhakti Nugraha yang diresmikan pada tahun 2010 sebagai pengelola pembangunan Puncak Nirwana. Berdasarkan penyampaian Bapak Wariyadi sebagai perintis sekaligus penanggung jawab Puncak Nirwana, pemakaman ini sejak awal dirancang sebagai makam umum berkonsep mewah yang terbuka bagi berbagai agama dan latar belakang etnis. Meskipun tampilan arsitektur dan praktik fengshui yang kuat kerap memunculkan anggapan bahwa Puncak Nirwana diperuntukkan bagi komunitas Tionghoa, sebenarnya pemakaman ini dapat digunakan oleh seluruh masyarakat. Tujuan awal pendiriannya adalah menyediakan alternatif lahan pemakaman yang formal dan tertata bagi keluarga dari kawasan elit yang tidak memiliki lahan pemakaman di kawasan umum. Alih fungsi lahan terjadi melalui pembelian tanah secara bertahap oleh pihak yayasan pengelola Puncak Nirwana dari tiga desa yaitu Sumberrejo, Pager dan Cendana. Proses ini dimulai dengan sosialisasi kepada perangkat desa dan warga, sehingga perubahan fungsi lahan dipahami sebagai hasil kesepakatan bersama. Harga tanah yang ditawarkan berkisar antara Rp100.000 hingga Rp300.000 per meter persegi, angka yang pada saat itu dinilai cukup menguntungkan oleh warga mengingat kondisi lahan yang kurang produktif. Namun, setelah beralih fungsi menjadi pemakaman elit, harga dari lahan tersebut melonjak drastis hingga mencapai harga miliaran rupiah per petak makam.



Gambar 1: Pintu masuk Puncak Nirwana
(Sumber: dokumentasi peneliti)

Infrastruktur tidak hanya hadir sebagai bangunan atau fasilitas yang berfungsi secara teknis, tetapi juga sebagai bentuk fisik yang dapat dirasakan secara langsung melalui pandangan, suasana dan keteraturan ruang sehingga membentuk pengalaman terhadap ruang yang dianggap rapi, indah dan “bernilai” (Larkin, 2013). Puncak Nirwana hadir sebagai infrastruktur yang menonjolkan dimensi keindahan dan pengalaman sensasional. Jalan berpaving rapi, taman dengan susunan simetris, lanskap hijau yang tertata, keberadaan kelenteng kecil, patung serta ornamen bernuansa Tionghoa menciptakan ruang yang sangat berbeda dari lingkungan desa agraris di sekitarnya. Infrastruktur ini menghadirkan sensasi visual dan atmosfer baru bagi warga, yang memaknai ruang pemakaman bukan sebagai tempat menyeramkan melainkan sebagai ruang indah, bersih serta rapi. Dengan demikian, Puncak Nirwana tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga membentuk cara warga merasakan, menggunakan dan memahami keberadaan ruang tersebut.

Kehadiran pemakaman elit ini memunculkan ruang yang bersifat eksklusif di tengah lanskap desa yang sebelumnya didominasi oleh aktivitas agraris. Desa mengalami perubahan identitas, dari sekadar wilayah pertanian menjadi lokasi yang dikenal dengan citra kemewahan dan estetika elit. Meskipun pemakaman ini secara formal terbuka untuk semua kalangan, warga desa merasa bahwa Puncak Nirwana berada di luar jangkauan ekonomi warga setempat. Hal ini disampaikan oleh beberapa warga, salah satunya adalah Ibu Parmi yang menyatakan bahwa biaya pemakaman di Puncak Nirwana terlalu mahal bagi warga desa. Meskipun warga desa merasa kurang mampu untuk dimakamkan di Puncak Nirwana, mereka tetap terlibat dalam ruang tersebut sebagai penerima manfaat ekonomi maupun menjadikan sebagai ruang rekreasi. Transformasi ini menggeser arah perkembangan desa, di mana ruang elit tidak sepenuhnya terpisah tetapi dinegosiasikan melalui hubungan sosial dan praktik penggunaan ruang sehari-hari. Dengan demikian, Puncak Nirwana menjadi simbol perubahan lanskap material sekaligus sosial yang memperlihatkan bagaimana infrastruktur elit dapat berdampingan dengan kehidupan desa tanpa sepenuhnya menyingkirkan peran masyarakat lokal.

B. Makna Budaya di Balik Penataan Pemakaman Tionghoa

Kehadiran pemakaman elit di tengah desa agraris awalnya menimbulkan pertanyaan sederhana: mengapa ruang semegah itu justru dibangun di wilayah yang jauh dari pusat kota dan tidak memiliki pemukiman atau komunitas Tionghoa yang besar? Jawabannya terlihat dari cara ruang tersebut ditata. Setiap elemen Puncak Nirwana tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari sistem makna yang mengikat antara keyakinan leluhur, nilai fengshui, dan representasi status sosial.

Dalam tradisi Tionghoa, pemakaman yang baik harus memungkinkan leluhur “bersandar” pada kekuatan alam dan memberikan pengaruh positif kepada keturunannya. Pemilihan lokasi Puncak Nirwana mengikuti prinsip tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Pak Waryadi, bahwa lokasi dipilih karena bersandar ke gunung (Gunung Arjuno) dan menghadap ke laut. Posisi ini sejalan dengan keyakinan bahwa pegunungan adalah sumber qì atau energi kehidupan yang mengalir seperti napas naga. Keberadaan sungai di sisi pemakaman juga memperkuat aliran qì sehingga ruang makam dianggap selaras dengan unsur angin dan air yang menjadi dasar fengshui.

Karena alasan keyakinan dan kebudayaan tersebut, pemakaman tidak dapat dibangun di sembarang tempat. Pak Waryadi juga menyebutkan bagaimana desain infrastruktur di Puncak Nirwana hadir sebagai bentuk seni yang memiliki arti dan bukan tanpa alasan. Desa Sumberrejo menjadi pilihan bukan karena lahan yang tersedia murah, melainkan karena memenuhi standar fengshui yang jarang ditemukan sekaligus: bukit yang kokoh, aliran sungai kecil, dan pemandangan terbuka ke arah lembah. Selain indah, lokasi ini dipercaya menghadirkan keberkahan serta kemudahan rezeki bagi keturunan. Dengan kata lain, Puncak Nirwana berdiri di desa karena lanskap desanya dianggap “benar” secara spiritual.

Bentuk dan material makam di Puncak Nirwana memperlihatkan adanya penegasan status sosial keluarga pemiliknya. Pak Purwanto, salah satu informan kami yang merupakan pekerja proyek di Puncak Nirwana, menyebutkan bahwa makam-makam di kompleks ini terbuat dari marmer import dengan ukuran besar dan desain yang rumit, sesuai dengan permintaan keluarga. Arsitektur makam juga hadir dengan desain yang memiliki arti berbeda-beda. Makam Konghucu berbentuk setengah lingkaran dengan altar, sementara makam Kristen memiliki nisan persegi panjang dengan salib di atasnya. Perbedaan tersebut tidak mengubah fungsi simbolik utama, yaitu untuk menunjukkan kemegahan, kemampuan ekonomi, dan kehormatan keluarga. Dalam literatur fengshui, penggunaan material kuat dan tahan lama seperti marmer dipahami sebagai bentuk menjaga stabilitas qì leluhur serta menegaskan prestise (Hermawan & Karsono, n.d.). Temuan kami di lapangan mendukung hal ini, karena warga setempat mengetahui bahwa harga satu kavling makam dapat mencapai satu miliar rupiah dan mereka juga menyebutkan bahwa yang dimakamkan di sana hanya keluarga-keluarga elite dengan nama besar. Dengan demikian, arsitektur pemakaman berfungsi sebagai media representasi kelas sosial, di mana bentuk, ukuran, dan material makam menjadi indikator visual posisi keluarga dalam hierarki ekonomi.

Menurut pemikiran Lefebvre (1991), ruang tidak hanya dibangun secara material tetapi diproduksi melalui relasi sosial dan praktik makna. Puncak Nirwana memperlihatkan produksi ruang yang kompleks. Ia diciptakan melalui gabungan antara keyakinan spiritual dan estetika arsitektural. Melalui kombinasi itulah Puncak Nirwana berubah menjadi sebuah ruang yang

tidak hanya berisi makam, tetapi juga narasi tentang status dan hubungan antargenerasi. Ruang ini merepresentasikan bagaimana keluarga elite ingin dikenang, bagaimana mereka menunjukkan identitasnya, dan bagaimana mereka memaknai hubungan dengan leluhur. Seperti yang ditegaskan berkali-kali oleh Pak Waryadi, orang-orang yang memakamkan keluarganya di Puncak Nirwana akan melakukan apapun, mengeluarkan biaya sebanyak-banyaknya, membangun makam yang sebegitu megahnya, demi ketenangan keluarga yang dimakamkan dan kemakmuran bagi keturunannya. Pada saat yang sama, warga desa memaknai ruang ini sebagai simbol kemewahan, sebagai tempat rekreasi, atau sebagai pernyataan bahwa desa mereka kini memuat jejak-jejak modernitas yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Puncak Nirwana menjadi ruang yang diproduksi melalui interaksi antara nilai budaya Tionghoa, kebutuhan representasi kelas, dan praktik sosial warga desa.

C. Relasi Sosial Pengelola Pemakaman dan Warga Desa

Relasi formal antara yayasan pengelola Puncak Nirwana dengan masyarakat Desa Sumberrejo terbentuk melalui mekanisme bantuan sosial yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Yayasan secara konsisten menyalurkan sembako, santunan bagi anak yatim serta memberikan sumbangan kepada beberapa masjid di sekitar wilayah pemakaman. Praktik ini tidak hanya dipahami warga sebagai bentuk kedermawanan, tetapi juga sebagai pengakuan atas keberadaan mereka sebagai komunitas yang hidup berdampingan dengan ruang pemakaman elit. Akibatnya, warga menunjukkan sikap penerimaan dan penghormatan terhadap Puncak Nirwana, misalnya dengan menjaga kebersihan dan tidak melakukan tindakan perusakan. Pola ini dapat dibaca melalui perspektif Marcel Mauss (1925) mengenai teori pemberian (*the gift*), yang menekankan bahwa pemberian selalu mengandung dimensi sosial dan moral. Pemberian menciptakan hubungan timbal balik di mana pihak penerima terdorong untuk membalas bukan secara material, melainkan melalui sikap loyalitas, penerimaan dan pemeliharaan hubungan sosial. Dalam konteks ini, bantuan yayasan berfungsi menjadi salah satu sarana pembentuk relasi sosial yang menetralkan potensi konflik akibat ketimpangan simbolik antara kemewahan pemakaman dan kesederhanaan kehidupan desa.

Selain melalui bantuan sosial, relasi antara yayasan dan warga juga terjalin dalam ranah ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja. Warga desa dilibatkan sebagai tukang bangunan, pekerja proyek, pemotong rumput, petugas kebersihan, hingga tenaga perawatan makam. Meskipun sifat pekerjaan ini cenderung tidak tetap dan bergantung pada proyek pembangunan atau aktivitas ziarah, kehadirannya tetap memberikan kontribusi penting bagi ekonomi warga setempat. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan warga. “Lumayan membantu, soalnya kalau ada proyek itu bisa menambah penghasilan, meskipun nggak setiap hari” ungkap Ibu Tulus sebagai istri pekerja Puncak Nirwana. Selain itu hal lain

juga disampaikan oleh Pak Suroso yang telah bekerja sekitar lima tahun sebagai pekerja proyek makam. Pak Suroso menjelaskan bahwa pekerjaannya mengikuti permintaan keluarga pemilik makam dan menuntut ketelitian tinggi karena “kalau kurang rapi atau kotor sedikit saja, orang Cinanya bisa marah.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa standar pekerjaan di Puncak Nirwana relatif ketat dan berbeda dari proyek desa pada umumnya.

Beberapa warga bahkan memperoleh keterampilan baru karena standar pengerjaan makam yang menuntut ketelitian, kerapian dan pemahaman estetika tertentu. Pak Purwanto, menyebut bahwa setiap makam memiliki spesifikasi berbeda tergantung tradisi dan status keluarga pemiliknya sehingga pekerja harus menyesuaikan teknik dan detail pekerjaan. Relasi kerja yang terbangun juga menunjukkan adanya pemisahan peran yang tegas antara masyarakat lokal dan pihak yayasan. Warga desa pada umumnya dilibatkan dalam pekerjaan yang bersifat teknis dan fisik, seperti pembangunan serta perawatan makam, sementara pengelolaan ritual, pelayanan terhadap keluarga peziarah dan pengaturan prosesi ziarah sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab karyawan yayasan. Pembagian peran ini menempatkan warga sebagai tenaga pendukung operasional, sedangkan kontrol atas aspek simbolik dan sakral pemakaman tetap dikontrol penuh oleh pihak pengelola. Dengan demikian, Puncak Nirwana tidak hanya merepresentasikan ruang eksklusif milik kelompok elit tetapi juga menjadi sumber ekonomi yang membantu masyarakat lokal ke dalam sistem kerja yang lebih luas. Relasi kerja ini memperlihatkan bagaimana pembangunan infrastruktur elit dapat menciptakan ketergantungan ekonomi sekaligus peluang adaptasi bagi masyarakat desa.

Keberadaan Puncak Nirwana juga memunculkan praktik negosiasi terkait etika penggunaan ruang, akses dan batas sosial. Pada situasi normal, warga diperbolehkan memasuki kawasan pemakaman untuk jalan-jalan, berolahraga atau melakukan kegiatan rekreasi kolektif. Namun, kebebasan ini tidak bersifat mutlak. Ketika keluarga pemilik makam datang untuk berziarah, warga secara tidak langsung diharapkan menjaga jarak dan membatasi aktivitasnya. Dalam situasi ini, satpam dan petugas keamanan berperan penting sebagai pengatur interaksi sekaligus penanda batas antara ruang publik dan ruang ritual privat. Kehadiran satpam sebagai keamanan menunjukkan bahwa ruang pemakaman merupakan ruang yang terus dinegosiasikan, tidak sepenuhnya terbuka tetapi juga tidak sepenuhnya tertutup. Batas ruang tersebut bersifat situasional dan ditentukan oleh konteks waktu, aktivitas serta siapa saja yang terlibat.

Relasi sosial antara warga dan Puncak Nirwana pada akhirnya terbentuk dari interaksi keseharian yang bersifat sederhana dan berulang. Rutinitas kerja di area makam hingga aktivitas rekreasi santai perlahan membentuk pemahaman kolektif tentang makna ruang tersebut. Bagi warga, Puncak Nirwana tidak lagi dimaknai hanya sebagai tempat kematian atau simbol kemewahan kelompok elit luar, melainkan sebagai ruang yang nyaman, tidak

menyeramkan serta memiliki banyak manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari warga sekitar. Makna ini tidak dibentuk melalui narasi resmi yayasan melainkan melalui pengalaman langsung dan praktik sosial warga. Dengan demikian, Puncak Nirwana dapat dipahami sebagai ruang sosial yang dapat dinegosiasikan secara dinamis dan relasinya terus diproduksi ulang melalui interaksi harian antara warga dan pengelola yayasan.

D. Pemakaman sebagai Ruang Sosial

Temuan kami di lapangan menunjukkan bahwa warga Ketuwon tidak memahami Puncak Nirwana semata sebagai ruang kematian. Meskipun secara fungsi formal ia adalah pemakaman, dalam praktik sehari-hari ruang ini dijalani sebagai ruang sosial yang aktif. Pergeseran makna tersebut tidak muncul dari perubahan aturan atau simbol, melainkan dari pengalaman konkret warga terhadap bentuk fisik dan pengelolaan infrastruktur pemakaman. Dalam berbagai interaksi lapangan, warga menyatakan bahwa Puncak Nirwana tidak menimbulkan rasa takut atau kesan angker. Persepsi ini kontras dengan pemakaman sederhana atau pemakaman yang disebut oleh salah satu warga, yaitu Bu Parmi, sebagai pemakaman “Jawa” yang umumnya diposisikan sebagai ruang sakral dan dijaga jaraknya dalam kehidupan sehari-hari. Warga justru menggambarkan pemakaman Puncak Nirwana sebagai tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk dikunjungi. Selain itu, ruang ini juga dapat dimasuki tanpa ritual khusus dan tanpa rasa sungkan, seperti yang dikatakan oleh Pak Waryadi, “Kalau kita seperti teman, nggak ada masalah kalau mau masuk.” Dengan demikian, makna sakral tidak sepenuhnya hilang, tetapi tidak lagi menjadi kerangka utama dalam memahami ruang. Pemakaman menjadi ruang yang dapat “dipakai” secara sosial, meskipun tetap diakui sebagai tempat peristirahatan jenazah.

Pergeseran makna tersebut berkaitan langsung dengan pengalaman ruang yang dihasilkan oleh infrastruktur Puncak Nirwana. Kawasan pemakaman memiliki jalan yang rapi, lingkungan terawat, sirkulasi udara yang baik, serta suasana yang tenang dan terbuka. Kondisi ini berbeda dari pemakaman desa maupun ruang publik lain di dusun Ketuwon. Pengalaman sensorik ini membuat warga merasa lebih leluasa berjalan, duduk, atau beraktivitas ringan di area pemakaman. Keindahan visual dan keteraturan ruang secara perlahan menggeser pemakaman dari ruang sakral yang dijaga jaraknya menjadi ruang yang dapat digunakan dengan nyaman. Transformasi fungsi, dalam konteks ini, merupakan konsekuensi dari desain dan pengelolaan infrastruktur itu sendiri.

Seiring dengan perubahan pengalaman dan makna ruang, pemakaman membentuk pola penggunaan sosial yang baru. Puncak Nirwana menjadi titik pertemuan informal bagi warga. Aktivitas seperti berjalan pagi, berkumpul, dan bersantai dilakukan secara berulang, menjadikan ruang ini bagian dari ritme harian desa. Bahkan, Bu Kistin sebagai salah satu warga sekaligus anggota kelompok PKK Dusun Ketuwon menyebutkan bahwa ibu-ibu PKK

pernah berkumpul dan melakukan senam bersama di area Puncak Nirwana. Ketidadaan ruang publik yang memadai di dusun Ketuwon membuat pemakaman mengisi kekosongan tersebut. Ia berfungsi sebagai ruang sosial alternatif yang sebelumnya tidak tersedia. Meskipun pemakaman tetap berada di bawah pengelolaan yayasan dan memiliki batasan tertentu, dalam praktik sehari-hari ruang ini diterima sebagai bagian dari ruang hidup desa. Fenomena ini sejalan dengan gagasan Larkin (2018) mengenai infrastruktur sebagai pembentuk pengalaman dan relasi sosial. Infrastruktur Puncak Nirwana tidak hanya mengatur fungsi teknis pemakaman, tetapi juga menciptakan kondisi sensorik dan spasial yang memungkinkan munculnya praktik sosial baru. Pemakaman menjadi ruang sosial karena pengalaman yang dihasilkan oleh desain infrastrukturnya mendorong warga untuk menggunakannya secara berbeda.

E. Kesenjangan Visual dan Sosial Ruang Pemakaman Elit

Meskipun Puncak Nirwana diterima dan dimanfaatkan warga sebagai ruang sosial, keberadaannya tetap menghadirkan kesenjangan yang nyata dalam lanskap desa. Kesenjangan tidak hadir dalam bentuk konflik terbuka, melainkan terlihat melalui perbedaan visual, akses, dan kepemilikan ruang. Dalam konteks penelitian kami di dusun Ketuwon, kesenjangan tersebut menjadi bagian dari realitas produksi ruang yang diterima secara pragmatis oleh warga.

Secara visual, Puncak Nirwana tampil sangat menonjol dibandingkan lingkungan sekitarnya. Makam-makam dengan marmer mengkilap, altar besar, patung-patung batu, dan lanskap yang tertata rapi menciptakan bentuk ruang yang menyerupai kawasan elite perkotaan. Kontras ini menjadi semakin jelas ketika dibandingkan dengan rumah warga yang sederhana, jalan desa yang masih rusak di beberapa titik, serta fasilitas publik yang terbatas. Wawancara yang kami lakukan menunjukkan bahwa warga menyadari perbedaan ini. Namun, alih-alih memandangnya sebagai masalah, mereka justru membicarakannya sebagai sesuatu yang “wajar” atau “memang beda kelas”. Kontras visual ini menjadi penanda yang kuat tentang keberadaan kelompok elite di dalam ruang pedesaan.



Gambar 2: Lanskap pemakaman Puncak Nirwana; Gambar 3: Salah satu makam di Puncak Nirwana

(Sumber: dokumentasi peneliti)

Di balik keterbukaan pemakaman sebagai ruang sosial, terdapat batas yang jelas terkait akses kepemilikan. Warga secara umum menyadari bahwa mereka tidak memiliki kemungkinan untuk dimakamkan di Puncak Nirwana. Harga kavling makam yang tinggi secara implisit menutup akses bagi masyarakat desa. Situasi ini bahkan melampaui persoalan ketidakmampuan ekonomi, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu warga yang menyatakan bahwa warga desa merasa tidak pantas atau tidak diperbolehkan dimakamkan di sana. Padahal, secara formal, pemakaman tersebut terbuka bagi siapa pun. Kesadaran kolektif warga akan perbedaan kelas inilah yang kemudian menegaskan adanya jarak sosial, meskipun ruang pemakaman tersebut dapat diakses secara fisik. Maka, pemakaman hadir sebagai ruang eksklusif dalam hal kepemilikan, meskipun tidak sepenuhnya eksklusif dalam penggunaan sehari-hari. Warga dapat menikmati ruangnya, tetapi tidak memiliki posisi setara sebagai subjek yang mampu atas ruang tersebut. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa keterbukaan ruang tidak selalu berarti kesetaraan sosial.

Kesenjangan visual dan sosial yang muncul di Puncak Nirwana dapat dipahami sebagai bagian dari proses produksi ruang yang lebih luas. Kehadiran ruang elit di tengah desa menciptakan hirarki visual yang kemudian berkelindan dengan hirarki sosial. Perbedaan material, skala bangunan, dan estetika ruang secara tidak langsung mempertegas perbedaan kelas antara pemilik makam dan masyarakat desa. Namun, di tingkat praktik sehari-hari, kesenjangan ini tidak dirasakan sebagai ketimpangan yang problematis. Bantuan rutin dari yayasan, peluang kerja bagi warga, serta pemanfaatan ruang pemakaman sebagai ruang rekreasi berfungsi sebagai penyeimbang yang meredam potensi ketegangan. Warga memperoleh manfaat ekonomi dan kenyamanan ruang, sementara yayasan mempertahankan kontrol simbolik dan kepemilikan penuh atas pemakaman. Relasi ini membentuk pola hidup berdampingan yang bersifat fungsional, meskipun tidak sepenuhnya setara.

Dengan demikian, kesenjangan di Puncak Nirwana bukanlah relasi yang sepenuhnya egaliter. Ia berada dalam posisi ambigu, diterima sebagai bagian dari realitas desa yang berubah. Ruang pemakaman elit ini memperlihatkan bagaimana produksi ruang dapat menciptakan ketimpangan yang bersifat visual dan struktural, namun tetap dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari warga desa. Puncak Nirwana menjadi contoh konkret bahwa ketimpangan ruang tidak selalu memunculkan resistensi, melainkan dapat hidup berdampingan dengan bentuk-bentuk adaptasi sosial yang kompleks.

KESIMPULAN

Kehadiran Puncak Nirwana menunjukkan bahwa perubahan makna pemakaman tidak selalu berarti hilangnya kesakralan. Pemakaman ini justru mengalami perluasan fungsi ruang. Infrastruktur yang tertata rapi, kebersihan yang terjaga, serta desain yang estetis membentuk pengalaman ruang yang berbeda dari citra pemakaman pada umumnya sehingga masyarakat desa tidak lagi memaknainya sebagai ruang yang angker atau terlarang, melainkan sebagai ruang yang dapat diakses dan dinikmati tanpa menghilangkan penghormatan terhadap kematian. Aksesibilitas dan kenyamanan ruang menjadi faktor penting yang mendorong perubahan cara masyarakat memaknai pemakaman. Di sisi lain, relasi sosial antara yayasan dan warga desa turut berperan dalam menjaga keseimbangan fungsi ruang tersebut. Kesempatan kerja dan bentuk bantuan sosial membangun hubungan timbal balik yang melahirkan rasa hormat dan sungkan, sehingga warga cenderung menghindari aktivitas negatif di area makam. Pada praktiknya, Puncak Nirwana beroperasi sebagai ruang dengan fungsi ganda yaitu sebagai pemakaman elit yang sarat makna simbolik bagi komunitas pemiliknya, sekaligus sebagai ruang sosial dan rekreasi yang dimanfaatkan warga desa. Fungsi ganda ini tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan sesuai dengan konteks waktu dan aktivitas, terutama ketika ritual ziarah berlangsung. Batas antara ruang sakral dan ruang publik menjadi cair namun tetap dijaga, menunjukkan bahwa pemakaman dapat menjadi tempat dimana kesakralan, kepentingan ekonomi, dan kehidupan sosial saling berhubungan tanpa saling meniadakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT. Berkat rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, membantu, dan mendukung proses penelitian ini dari awal hingga akhir. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Mba Yayuk Windarti, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta berbagai saran yang sangat membantu sehingga penelitian ini dapat berkembang dan tersusun sebagaimana sekarang. Kami juga berterima kasih kepada warga Desa Sumberrejo dan Dusun Ketuwon yang telah menerima kehadiran kami dengan sangat baik selama proses penelitian berlangsung. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga Pak Pandi dan Bu Kistin selaku induk semang kami selama di lapangan. Tidak hanya menyediakan tempat tinggal, beliau juga banyak membantu, merawat, serta mendukung kami selama menjalani penelitian di desa. Kehangatan dan bantuan yang diberikan menjadi bagian penting dari pengalaman penelitian kami.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman Antropologi 2024 yang selama proses penelitian selalu saling membantu, bekerja bersama, serta saling mendukung satu sama lain. Kebersamaan selama penelitian menjadi pengalaman yang sangat berarti bagi kami.

Akhir kata, kami menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan lancar dan baik tanpa bantuan, dukungan, serta kontribusi dari seluruh pihak yang telah kami sebutkan. Oleh karena itu, sekali lagi kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. Z., Prihatiningsih, W., & Laura, R. M. B. P. (2017). Konstruksi makna ritual pemakaman budaya Tionghoa di Heaven Memorial Park Bogor. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 2(2), 15–23.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing ethnographic fieldnotes* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Erniwati, E., Syafrina, Y., & Saumia, Z. (2025). Kongsu kematian dan perubahan ritual prosesi kematian Tionghoa di Padang. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(1), 127–147.
- Fetterman, D. M. (2010). *Ethnography: Step-by-step* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hayati, R. (2019). The meaning of pilgrimage and ritual mubeng beteng at the grave of Imogiri kings, Yogyakarta. *Dialog*, 42(1), 61–68.
- Hermawan, R., & Karsono, O. M. F. (n.d.). Penerapan fēng shuǐ dan pandangan fēng shuǐ dari anak yang menyemayamkan orang tuanya di pemakaman Puncak Nirwana. Program Studi Sastra Tionghoa, Universitas Kristen Petra.
- Larkin, B. (2013). The politics and poetics of infrastructure. *Annual Review of Anthropology*, 42, 327–343.
- Larkin, B. (2018). Promising forms: The political aesthetics of infrastructure. Dalam N. Anand, A. Gupta, & H. Appel (Ed.), *The promise of infrastructure* (hlm. 175–202). Duke University Press.
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Oxford UK: Blackwell.
- Mauss, M. (1925). *The gift: Forms and functions of exchange in archaic societies* (terjemahan bahasa Indonesia). 35–50. Routledge.